

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan wisata dalam negeri saat ini berkembang pesat dengan banyaknya destinasi-destinasi baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Saat ini konsep halal telah menjadi trend dalam perkembangan ekonomi islam di Indonesia, mulai dari kuliner, fashion, kosmetik, farmasi dan bahkan pariwisata. Wisata halal salah satu sektor pariwisata yang mengalami perkembangan dan menjadi trend bagi para wisatawan. Banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang tertarik dengan wisata halal (*halal tourism*). Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Dari total keseluruhan 87,18% penduduk Indonesia beragama Islam. Dalam konteks global, penduduk muslim Indonesia sebanyak 12,9% dari total muslim dunia. Jumlah penduduk muslim Indonesia merupakan yang paling tinggi diantara negara-negara di dunia yang mencapai sekitar 217 juta orang (Ade Ela Pratiwi, 2016)

Dengan bertambahnya penduduk muslim di dunia membuat wisata halal tentu memiliki peningkatan jumlah konsumen. Pada tahun 2015 diperkirakan ada sekitar 117 juta wisatawan muslim yang berbagai perjalanan keseluruh penjuru dunia. Dengan jumlah tersebut maka wisatawan muslim menduduki 10 persen wisatawan yang melakukan perjalanan-perjalanan di seluruh dunia dan di perkirakan akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini yang kemudian memicu

banyaknya negara di dunia yang mengangkat tema wisata halal pada objek destinasi wisata mereka. (gomuslim, 2016)

Di Indonesia sendiri wisata halal sudah dibentuk sejak tahun 2014 dimana hingga saat ini total destinasi wisata halal tingkat nasional dan internasional di Indonesia sudah mencapai 113 tempat. Salah satu anggota kementerian pariwisata, Dadang Rizky, selaku deputi pengembangan destinasi dan industri pariwisata mengatakan jika Indonesia memperoleh tiga penghargaan pada world halal travel award di Uni Emirat Arab pada oktober 2015. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan destinasi favorit wisata halal berkelas internasional. (Kemenpar, 2015)

Tiga penghargaan yang di dapat dari world halal travel tersebut berupa *The World's Best Halal Tourism Destination*, *The World's Best Halal Honeymoon Destination* dan Sofyan Hotel sebagai *The World's Best Halal Family Friendly Hotel*. Tahun lalu total pemasukan pasar wisata halal mencapai US\$200 miliar dimana pencapaian tersebut belum mencakup tentang fashion, food, dan industri jasa keuangan maupun asuransi. Sementara kemampuan Indonesia dalam merebut pasar tersebut baru sekitar 1.2 persen, dimana hal tersebut masih sangat jauh tertinggal dari negara tetangga yaitu Thailand dan Malaysia yang masing-masing memperoleh 25 persen dan 245 devisa halal di dunia. (Kemenpar.go.id, 2016)

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah memproyeksikan pada tahun 2019 bahwa pariwisata Indonesia memiliki banyak keunggulan kompetitif dan komperatif. Salah satunya industri pariwisata akan menjadi

penghasilan devisa terbesar di Indonesia, yaitu sebesar US \$20 miliar atau sekitar Rp300 triliun. Selain itu, masuknya devisa tersebut akan berdampak langsung kepada perbaikan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2019 ini, pemerintah menargetkan sektor pariwisata Indonesia dapat menjadi yang terbaik di kawasan ASEAN dengan pesaing utama adalah Thailand dengan pendapatan lebih dari US \$40 miliar atau sekitar Rp 600 triliun. (Muhammad Hasanuddin, 2019)

Berdasarkan data GMTI tahun 2019 merupakan hasil penelitian dari CrescentRating, dimana index berfungsi sebagai acuan kriteria wisata halal yang menghasilkan ranking bagi negara di Dunia (Mastercard Crecentrating, 2018). Jumlah wisatawan Muslim dunia diprediksi akan mencapai angka 230 juta pada tahun 2030. Pada tahun 2019 pariwisata halal Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan mencapai 18%. Oleh karena itu, Indonesia dapat menjadi pasar-pasar yang besar untuk wisatawan muslim dunia, Kementerian Indonesia menargetkan 25% atau setara dengan 5 juta angka dari angka capaian tahun 2019 kunjungan wisatawan mancanegara. (Anang Sutono, 2019) Melihat hal ini sektor pariwisata dapat menjadi pasar baru yang cukup potensial dengan menggabungkan konsep wisata dan nilai-nilai keislaman sehingga pariwisata syariah dapat menjadi jawaban atas hal tersebut.

Tabel 1.1 Top 10 Destinations GMTI 2019 Ranking

Peringkat	Destinasi Negara OIC	Skor	Peringkat	Destinasi Negara Non OIC	Skor
1	Malaysia	78	10	Singapura	65
2	Indonesia	78	18	Thailand	57
3	Turki	75	25	Inggris	53
4	Saudi Arabia	72	25	Jepang	53
5	Uni Emirat Arab	71	29	Taiwan	53
6	Qatar	68	31	Afrika Selatan	48
7	Maroko	67	34	Hongkong	46
8	Bahrain	66	36	Korea Selatan	46
9	Oman	66	36	Spain	46
10	Brunei	65	36	Filipina	46

Sumber: CrescentRating-Mastercard

Berdasarkan tabel Berikut data GMTI tahun 2019 peringkat destinasi wisata halal dunia. (GMTI, 2019) Indonesia menempati posisi pertama dengan perolehan skor 78 sama dengan Malaysia yang termasuk dalam negara destinasi OIC (Organization of Islamic Cooperation) atau Organisasi Kerjasama Islam kemudian disusul oleh negara Turki, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Qatar, Maroko, Bahrain, Oman dan Brunei. Diantara tujuan pariwisata halal negara non Islam (OIC/OKI), pada posisi pertama diraih oleh negara Singapura dengan skor 65, dimana Thailand, Inggris, Jepang, Taiwan juga termasuk didalamnya. Indonesia sebagai destinasi wisata muslim dunia versi GMTI tentunya memerlukan panduan konkrit terkait penyelenggaraan pariwisata halal terutama pelaku industri. Potensi yang dimiliki Indonesia diakui menjadi pusat pariwisata halal di dunia karena didukung keindahan alam, budaya dan populasi muslim

terbesar di dunia. Penerapan prinsip pembangunan pariwisata halal yang bertanggung jawab melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan wisatawan muslim. (Anang Sutono, 2019)

Pariwisata halal merupakan industri pariwisata yang menyediakan layanan kepada wisatawan dengan merujuk pada aturan-aturan Islam. (Unggul Priyadi, 2016) Segmen dari pariwisata halal ini tidak hanya diperuntukkan kepada wisatawan muslim saja namun juga wisatawan non muslim. Selain menikmati pelayanan yang beretika syariah, wisatawan non muslim juga diharapkan menikmati dan menaruh kepercayaan kepada produk yang terjamin kehalalan, kebersihan hingga higienisnya produk yang dijual. Wisata syariah selama ini dipersepsikan sebagai wisata religi atau ziarah ke makam atau ke masjid. Padahal lingkup wisata syariah tidak sesempit itu, melainkan wisata yang didalamnya dapat berasal dari alam, budaya maupun buatan manusia kemudian dibingkai dengan nilai-nilai keislaman. Subjek atau pelaku menjadi fokus utama dalam konsep ini bukan hanya lokasi atau tempat tujuan, namun juga termasuk di dalamnya meliputi kebutuhan dan kenyamanan pelaku wisata. (Dini Andriani, 2015)

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, standart pengembangan destinasi pariwisata halal dapat dimulai dari penyediaan amenities dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim seperti ketersediaan air untuk bersuci, makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang memadai, paket wisata dan visitor guide hingga

pengembangan yang lebih luas dan mampu membranding sebagai destinasi pariwisata halal. (Anang Sutono, 2019)

Konsep pengembangan dari pariwisata halal Indonesia merupakan konsep yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisatawan muslim diantaranya layanan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah yang berkualitas, toilet bersih dengan air memadai, bebas dari islamophobia, memberi nilai manfaat sosial, program ramadhan, pengalaman unik bagi wisatawan muslim, bebas dari aktivitas non halal, dan penyediaan area rekreasi dengan privasi. (Yuli Nurhanisah, 2021)

Sedangkan GMTI (Global Muslim Travel Index) atau lembaga yang berfokus pada pengembangan wisata halal dunia menjelaskan bahwasanya wisata halal merupakan pariwisata yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan memberikan fasilitas serta layanan yang ramah kepada wisatawan muslim. (Ridho Subarkah, 2018)

Penilaian IMTI (Indonesia Muslim Travel Index) dilakukan oleh Crescentrating Mastercard yang bekerjasama dengan Indonesia menyatakan, indikator penilaian pariwisata halal yang ditetapkan oleh GMTI (Global Muslim Travel Index) yaitu aksesibilitas, komunikasi, lingkungan dan layanan. Dalam laporan IMTI 2019, destinasi wisata halal unggulan Indonesia yaitu Lombok, Aceh, Riau, dan Kepulauan Riau, Jakarta, Sumatera Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur (Malang Raya), Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Nilai rata-rata sebesar 55, dan skor tertinggi dicapai destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat dengan

skor 70 dan menjadi destinasi wisata halal terbaik di Indonesia mengungguli 10 destinasi lain di Indonesia. (IMTI, 2019)

Sementara itu pada level daerah, berdasarkan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) tahun 2019, Provinsi Jawa Barat baru menempati peringkat keenam kategori destinasi pariwisata halal unggulan di Indonesia, masih berada di bawah Lombok (peringkat 1), Aceh (2), Riau & Kepri (3), Jakarta (4), dan Sumatera Barat (5). Peringkat Jawa Barat tersebut juga cenderung stagnan dibandingkan pencapaian pada tahun sebelumnya. Skor penilaian Jawa Barat baru sebesar 52, masih tertinggal 18 poin dibandingkan dengan skor penilaian peringkat 1 (satu), Lombok sebesar 70. (Muhammad Hasanuddin, 2019)

Di Jawa Barat khususnya di daerah yang mayoritasnya penduduk muslim keadaan ini dapat menjadi peluang bagi para pengusaha atau pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya dengan berlandaskan prinsip Islam dengan tujuan menggaet pasar wisatawan muslim. Bagi pengelola dapat membangun persepsi mengenai pariwisata halal untuk melakukan pengembangan konsep wisata syariah dari baik dari segi layanan, kesiapan sumber daya manusia dan potensi yang dimiliki namun tetap mempertahankan karakteristik keaslian dan keunikan objek wisata sehingga terbangun citra sebagai destinasi wisata yang ramah terhadap wisatawan muslim sebagai target pasar utama.

Jawa barat juga merupakan salah satu destinasi wisata halal yang banyak diminati oleh para wisatawan akhir-akhir ini, terkhusus di Kab.

Bandung. Banyak wisatawan dari dalam dan luar Jawa Barat ingin menikmati dan memilih untuk melihat keindahan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bandung.

Salah satu tempat wisata yang ada di Kabupaten Bandung ini yaitu wisata Dream Land yang bertempat di Cicalengka Kabupaten Bandung, wisata yang dibuka pada 1 november 2020 ini menjadi salah satu wisata favorit bagi kalangan umat muslim yang ada di wilayah Kabupaten sampai Kota Bandung dengan memiliki spot foto yang menarik yang bernuansa islami. Salah satu *icon* yang ada di wisata ini yaitu spot foto yang bertuliskan I LOVE AL-QUR'AN.



Gambar 1.1 Icon utama Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung

Sumber: www.google.com/search/wisata+dreamland+cicalengka

Meskipun wisata ini belum lama dibangun namun kunjungan wisata rata-rata yang berkunjung antara lain :

Tabel 1.2 Pengunjung Wisata Tahun 2022 (Data Survey)

Bulan	Jumlah Pengunjung
Januari	1.864
Februari	1.911
Maret	2.101
April	3.330
Mei	2.456
Juni	4.322
Juli	6.078
Agustus	8.678
September	9.789
Oktober	5.627
November	4.378
Desember	10.189

Sumber: Hasil dari olahan peneliti

Berdasarkan tabel data survei terlihat bahwa kunjungan wisata Dreamland di Cicalengka ini terhitung banyak, hal ini menjadi peluang bagi Wisatawan terkhusus wisatawan muslim yang ada di lingkungan Kabupaten Bandung untuk mengembangkan dan memasarkan dalam rangka memajukan serta meningkatkan pariwisata yang ada di Kabupaten Bandung.

Salah satu yang menarik dari konsep wisata yang diterapkan di Dreamland Cicalengka adalah *halal tourism* atau bersahabat bagi wisatawan muslim karena beberapa spot foto mengambil filosofi dari kitab suci Al-quran, dan icon area I Love Al-quran juga semakin memperjelas konsep wisata yang ramah untuk wisatawan muslim. Di tambah dengan adanya wahana sunnah atau yang di contohkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti berkuda dan memanah sangat di minati wisatawan muslim". (Raihan, 2022)

Beberapa indikator dikatakannya *pariwisata halal* yang digunakan wisata Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung:

1. Banyak spot foto yang diambil filosofi dari kitab suci Al-Quran.
2. Wisata yang memiliki pemandangan yang indah dan memiliki pengeras suara disetiap sudut Kawasan jika sudah masuk waktu adzan berkumandang maka terdengar suara adzan disekitar wilayah Kawasan.
3. Memiliki tempat beribadah bersih dan nyaman.
4. Memiliki beberapa spot foto yang mengingatkan kita tentang amalan-amalan kita selama di dunia.
5. Makanan dan minuman halal.
6. Wahana yang disajikan ada wahana Sunnah atau yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW, contohnya seperti berkuda, memanah yang kebanyakan itu sangat diminati oleh para wisatawan muslim
7. Banyak event-event ketika bulan Ramadhan seperti tahfidz, Tahsin, Bazaar Ramadhan.
8. Khusus pada bulan Ramadhan masuk destinasi wisata Dreamland ini Gratis.

Melihat dari penerapan prinsip pariwisata halal yang digunakan destinasi wisata Dreamland Cicalengka dengan menggunakan konsep wisata halal, ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dapat diteliti apakah penerapan hal tersebut relatif sukses dalam mempresentasikan pariwisata halal dan dapat menjadi peluang bagi wisatawan terkhusus wisatawan muslim yang ada di lingkungan Kabupaten Bandung untuk mengembangkan dan memasarkan

dalam rangka memajukan serta meningkatkan pariwisata yang bernuansa islami yang ada di Kabupaten Bandung.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan penelitian yang menganalisis penerapan prinsip pariwisata halal di objek wisata Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan prinsip pariwisata halal di objek wisata Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, menandakan bahwa penerapan prinsip pariwisata halal dan masih kurangnya peminat destinasi wisata halal pada Objek Wisata Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung. Dari identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip pariwisata halal di objek Dreamland Cicalengka?
2. Bagaimana penerapan prinsip pariwisata halal di objek Dreamland Cicalengka?
3. Bagaimana dampak penerapan prinsip pariwisata halal terhadap jumlah kunjungan di objek Dreamland Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip pariwisata halal di objek Dreamland Cicalengka.

2. Untuk mengetahui penerapan prinsip pariwisata halal diobjek Dreamland Cicalengka.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan prinsip pariwisata halal terhadap jumlah kunjungan diobjek Dreamland Cicalengka.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis yang berkepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan akademis baik bagi peneliti secara pribadi dan khazanah pengetahuan tentang pengaruh penerapan prinsip syariah terhadap hambatan kunjungan wisatawan di Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung.
 - b. Penelitian ini diharapkan juga menjadi referensi berbagai pihak untuk kemudian mengembangkan lebih detail dan lebih mendasar lagi tentang fungsi prinsip syariah dalam pariwisata halal.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi tentang pengelolaan wisata Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk wisata Dreamland Cicalengka Kabupaten Bandung dalam memaksimalkan pengelolaan meningkatkan jumlah kunjungan agar lebih ramai dan tepat sasaran

